

Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Pemberitaan Banjir Sumatera Pada Media Online Detik.Com

Ghina Mufidayh

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
ghinamufidah04@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 4 No: 1 Januari 2026
Halaman : 36-44

Abstract

This study aims to analyze the framing of news coverage on the Sumatra floods published by the online media outlet detik.com using the framing model proposed by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical method, the study examines two news articles, namely "Banjir Sumatera Belum Ditetapkan Jadi Bencana Nasional, Apa Alasannya?" and "Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera", published in December 2025. The findings indicate that detik.com frames the Sumatra floods within the perspective of public policy and state regulation. The syntactic structure of the news texts is systematically organized using an inverted pyramid pattern and highlights official and academic sources, while the script structure fulfills the 5W+1H elements with emphasis on policy-related reasons and mechanisms. Thematically, the coverage underscores that the designation of a national disaster status constitutes a strategic policy instrument affecting coordination, financing, and recovery processes. Rhetorically, the media employs formal and technocratic diction that constructs a rational and non-sensational framing. Overall, detik.com tends to present the coverage in an objective and educational manner, guiding audiences to understand the complexity of national disaster status determination while maintaining a primary focus on humanitarian concerns.

Keywords:

framing analysis, Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, online media, detik.com, Sumatra floods, national disaster status.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan banjir Sumatera pada media online detik.com dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis terhadap dua teks berita, yaitu "Banjir Sumatera Belum Ditetapkan Jadi Bencana Nasional, Apa Alasannya?" dan "Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera" yang terbit pada Desember 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa detik.com membingkai peristiwa banjir Sumatera dalam perspektif kebijakan publik dan regulasi negara. Struktur sintaksis berita disusun secara sistematis dengan pola piramida terbalik dan menonjolkan sumber resmi serta akademik, sementara struktur skrip memenuhi unsur 5W+1H dengan penekanan pada aspek alasan dan mekanisme kebijakan. Secara tematik, pemberitaan menegaskan bahwa penetapan status bencana nasional merupakan instrumen kebijakan strategis yang berdampak pada koordinasi, pembiayaan, dan pemulihan, sedangkan secara retorika media menggunakan diksi formal dan teknokratis yang membangun framing rasional dan non-sensasional. Dengan demikian, detik.com cenderung menyajikan pemberitaan yang objektif dan edukatif serta mengarahkan khalayak untuk memahami kompleksitas kebijakan penetapan status bencana nasional dengan tetap menempatkan kepentingan kemanusiaan sebagai fokus utama.

Kata Kunci: analisis framing, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, media daring, detik.com, banjir Sumatera, bencana nasional.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan informasi berkembang pesat. Salah satu manifestasi perkembangan ini terlihat dalam evolusi media massa. Media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan yang langsung menjangkau khalayak luas. Menurut Gunandi, media massa adalah komunikasi melalui perangkat atau alat yang mampu menjangkau banyak orang di wilayah yang luas (Gunandi, 1998). Media massa memainkan peran penting dalam menyebarkan berita atau informasi yang saat ini

banyak dibicarakan. Sementara media massa dulunya terbatas pada media cetak seperti surat kabar dan siaran radio, sekarang informasi dapat disebarluaskan melalui majalah, radio, televisi, dan internet (Kusnanto & Yusuf, 2024).

Media online, atau media daring, saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat. Di platform ini, berbagai topik atau isu hangat dapat disebarluaskan secara luas. Kemajuan teknologi dan informasi ini memfasilitasi penyebaran berita tentang apa pun, membuatnya lebih cepat dan lebih mudah diakses. Pavlik menyatakan bahwa media online adalah lanskap baru yang terus berkembang (Pavlik, 2004). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa media yang berani akan menjadi salah satu platform media yang paling cepat berkembang setiap tahunnya.

Media yang berani sering digunakan untuk memengaruhi opini publik atau pemikiran tentang suatu isu (Kusnanto & Yusuf, 2024). Informasi yang disajikan biasanya dalam bentuk berita, menyampaikan detail tentang suatu isu atau peristiwa dengan cara yang menarik perhatian. Namun, banyak berita yang disebarluaskan oleh beberapa media ternyata adalah berita palsu. Untuk mengurangi penyebaran berita palsu, kita perlu meningkatkan kemampuan membaca kita untuk membedakan antara berita nyata dan berita fiktif (Wahid dkk., 2020).

Berita harus berdasarkan kenyataan, dengan kelengkapan, akurasi, dan keadilan dalam menyajikan isu tersebut. Dengan demikian, berita yang dipublikasikan harus memiliki konten yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian informasi yang beragam seringkali menghasilkan berita yang faktual, tetapi sebagian didramatisasi untuk menarik pembaca. Hal ini disebabkan oleh cara media membingkai atau menyajikan berita dalam teks yang lengkap dan faktual (Israwati, 2011). Gerald M. Kosicki mendefinisikan pembingkai sebagai proses menyoroti pesan, menempatkan informasi lebih dominan daripada yang lain sehingga audiens fokus padanya. Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, analisis pembingkai mencakup dua konsep yang saling terkait. Pertama, konsep psikologis menekankan bagaimana individu memproses informasi secara internal. Kedua, konsep sosiologis mengkaji konstruksi sosial realitas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam analisis pembingkai berdasarkan pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, beberapa struktur diidentifikasi. Pertama, struktur sintaksis, yaitu bagaimana jurnalis mengatur fakta, termasuk analisis judul, pendahuluan, latar belakang, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Kedua, struktur skrip, atau bagaimana jurnalis menyajikan fakta, menggunakan elemen 5W + 1H (Apa, Siapa, Kapan, Di mana, Mengapa, dan Bagaimana). Ketiga, struktur tematik, yaitu bagaimana jurnalis menulis fakta. Keempat, struktur retorika, atau cara jurnalis menekankan fakta, yang meliputi leksikon atau pemilihan kata untuk menjelaskan peristiwa yang berkaitan dengan ideologi jurnalis dalam makna faktual, grafik yang mendukung dan menafsirkan pesan dalam berita, dan metafora sebagai kiasan berdasarkan ide-ide tertentu (Pan & Kosicki, 1993).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kerangka. Penelitian ini merupakan analisis deskriptif, di mana penulis mencoba menjelaskan atau menggambarkan karakteristik liputan berita di detik.com mengenai banjir di Sumatera. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh data mendalam yang mencerminkan realitas sebenarnya (Sugiyono, 2015).

Penulis menganalisis data menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini melibatkan beberapa elemen, termasuk sintaksis, skrip, tematik, dan retorika. Sumber data yang digunakan oleh penulis meliputi subjek dari detik.com. Penulis memilih dua subjek berita dari detik.com. Objek penelitian ini adalah artikel berjudul "Banjir Sumatra Belum Dinyatakan Bencana Nasional, Apa Alasannya?" dan "Menunggu Penetapan Status Bencana Nasional

Banjir Sumatera" di detik.com. Teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis kerangka ini meliputi: 1. Peneliti membaca dan mendengarkan berita yang akan dianalisis secara keseluruhan. 2. Peneliti menulis dan menandai bagian-bagian berita yang dianggap penting untuk dianalisis. 3. Peneliti menganalisis semua berita yang dipilih menggunakan teknik analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Lebih lanjut, dalam analisis kerangka, peneliti menerapkan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Aspek yang dipelajari dalam berita meliputi struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorika. Data berita yang akan dipelajari adalah sebagai berikut:

Media	Judul Berita	Waktu Terbit
Detik.com	Banjir Sumatera Belum Ditetapkan Jadi Bencana Nasional, Apa Alasannya?	Kamis, 04 Desember 2025. Pukul 07:58 WIB
Detik.com	Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera	Sabtu, 20 Desember 2025. Pukul 08:00 WIB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian yang akan dikemukakan berikut merupakan analisis framing dengan menggunakan model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sumber data yang digunakan yaitu dua teks berita dari media detik.com. Teks berita yang pertama dari dengan judul berita "Banjir Sumatera Belum Ditetapkan Jadi Bencana Nasional, Apa Alasannya?". Teks berita kedua dengan judul berita "Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera". Berikut analisis terhadap kedua pemberitaan tersebut :

a. Analisis Berita 1

Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang pertama yaitu pada media detik.com terhadap pemberitaan banjir Sumatera dengan berita berjudul "Banjir Sumatera Belum Ditetapkan Jadi Bencana Nasional, Apa Alasannya?". 1) Struktur Sintaksis

Bagian yang Diamati	Penjelasan
Headline	Judul berita "Banjir Sumatra Belum Dinyatakan sebagai Bencana Nasional, Apa Alasannya?" informatif sekaligus menimbulkan pertanyaan. Judul tersebut menyoroti isu utama, yaitu kurangnya status bencana nasional, dan membangkitkan rasa ingin tahu pembaca tentang alasan di balik kebijakan pemerintah.
Lead	Bagian lead memberikan gambaran umum tentang banjir yang melanda Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Fokus utamanya adalah pada keprihatinan publik yang signifikan yang ditimbulkan oleh tingginya jumlah korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, serta meningkatnya harapan publik agar status bencana nasional diumumkan.
Latar Informasi	Informasi latar belakang diperluas dengan menjelaskan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) belum mendeklarasikan banjir Sumatera sebagai bencana nasional. Bagian ini mengklarifikasi konteks kebijakan negara dengan menguraikan kriteria penetapan bencana nasional dan membandingkannya dengan bencana besar sebelumnya, seperti tsunami Aceh 2004 dan pandemi COVID-19.

Bagian yang Diamati	Penjelasan
Kutipan Sumber	Kutipan sumber berasal dari sumber resmi, yaitu Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Letnan Jenderal Suharyanto, dan Kepala Pusat Data BNPB, Abdul Muhari. Kutipan ini bertujuan untuk memperkuat legitimasi informasi, khususnya mengenai dasar kebijakan, landasan hukum UU No. 24 Tahun 2007, dan data korban terbaru.
Pernyataan	Pernyataan dalam laporan berita ini sepenuhnya berdasarkan data faktual, peraturan, dan penjelasan dari sumber. Penulis tidak menyertakan opini pribadi, melainkan menyajikan pernyataan kelembagaan mengenai persyaratan untuk menyatakan bencana nasional dan kemampuan pemerintah daerah dalam manajemen bencana.
Penutup	Bagian penutup berisi data terbaru tentang korban jiwa dan orang hilang berdasarkan rilis resmi BNPB. Bagian penutup ini menekankan skala kuantitatif bencana dan menyimpulkan laporan dengan penekanan pada validasi dan verifikasi data korban.

Berdasarkan analisis ini, struktur sintaksis berita ini memenuhi unsur-unsur model Pan dan Kosicki, yang terstruktur secara koheren dari judul hingga kesimpulan. Pola penyajian informasi menggunakan struktur piramida terbalik, dengan informasi terpenting ditempatkan di awal, diikuti oleh penjelasan, dasar hukum, data pendukung, dan pembaruan tentang korban. Struktur ini menunjukkan karakteristik berita langsung, yang memprioritaskan objektivitas, kejelasan sumber, dan kepentingan publik.

2) Struktur Skrip

Struktur skrip artikel berita "Banjir Sumatra Belum Dinyatakan Bencana Nasional, Apa Alasannya?" menunjukkan bahwa artikel tersebut memenuhi persyaratan informasi lengkap berdasarkan pola 5W+1H. Setiap elemen disajikan secara sistematis dan saling terkait, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami peristiwa, aktor, rasionalisasi kebijakan, dan kondisi faktual di lapangan. Hal ini dapat ditinjau melalui analisis struktur skrip berikut.

Struktur Skrip	Penjelasan
What (Apa)	Peristiwa yang diberitakan adalah banjir besar yang melanda wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, serta belum ditetapkannya peristiwa tersebut sebagai bencana nasional oleh pemerintah pusat.
Who (Siapa)	Pihak yang terlibat dalam pemberitaan ini antara lain Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), khususnya Kepala BNPB Letjen TNI Suharyanto dan Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB Abdul Muhari, serta masyarakat terdampak banjir di wilayah Sumatera.
When (Kapan)	Peristiwa banjir dan penyampaian keterangan resmi disampaikan pada Rabu, 3 Desember 2025, sebagaimana dikutip dalam pemberitaan detikNews dan rilis resmi BNPB.

Struktur Skrip	Penjelasan
Where (Di mana)	Banjir terjadi di beberapa wilayah di Pulau Sumatera, meliputi Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.
Why (Mengapa)	Banjir tersebut belum ditetapkan sebagai bencana nasional karena penetapan status mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, yang mempertimbangkan skala dampak, jumlah korban, kerusakan, serta kemampuan pemerintah daerah dalam melakukan penanganan dan pemulihan bencana.
How (Bagaimana)	Pemerintah menangani bencana melalui koordinasi BNPB dan pemerintah daerah, pendataan korban secara bertahap, serta evaluasi kemampuan daerah dalam merespons bencana. Selama daerah dinilai masih mampu melakukan tanggap darurat dan pemulihan, status bencana tetap berada pada level daerah.

3) Struktur Tematik

Secara tematik, berita yang disajikan oleh media detik.com bertujuan untuk mengarahkan khalayak agar memahami alasan pemerintah belum menetapkan banjir di wilayah Sumatera sebagai bencana nasional. Tema utama yang diangkat dalam pemberitaan ini adalah kebijakan penetapan status bencana nasional dan dasar pertimbangan yang digunakan oleh pemerintah pusat melalui BNPB.

Pemberitaan disusun dalam sejumlah paragraf yang saling berkesinambungan, dimulai dari gambaran umum peristiwa banjir, meningkatnya perhatian publik, hingga penjelasan regulatif yang bersumber dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Tema tersebut kemudian diperkuat dengan pemaparan contoh peristiwa bencana nasional sebelumnya, seperti tsunami Aceh 2004 dan pandemi COVID-19, sehingga pembaca memperoleh konteks historis dan perbandingan yang jelas.

Selain itu, tema utama juga dikembangkan melalui subtema berupa data korban jiwa dan korban hilang di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Penyajian data ini berfungsi mempertegas skala bencana sekaligus menunjukkan bahwa meskipun jumlah korban besar, penetapan status bencana nasional tetap bergantung pada indikator hukum dan kemampuan daerah dalam penanganan bencana.

4) Struktur Retoris

Pada struktur retorik, media detikNews menggunakan pilihan kata dan susunan kalimat yang relatif sederhana dan informatif sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan pembaca. Judul berita menggunakan bentuk kalimat tanya *"Apa Alasannya?"* yang bersifat persuasif dan mampu menarik perhatian pembaca untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut mengenai kebijakan pemerintah.

Diksi yang digunakan dalam berita cenderung bersifat formal dan administratif, seperti *"penetapan status bencana nasional," "indikator," "kemampuan daerah,"* dan *"tanggap darurat."* Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan berorientasi pada aspek kebijakan dan regulasi, bukan pada dramatisasi peristiwa semata.

Secara retorik, penekanan makna juga terlihat pada pengulangan rujukan terhadap Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dan pernyataan pejabat BNPB. Hal ini bertujuan membangun legitimasi dan kepercayaan pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, pencantuman data angka

korban jiwa dan korban hilang berfungsi sebagai strategi retorik untuk menegaskan keseriusan peristiwa banjir, sekaligus menunjukkan transparansi data yang dimiliki pemerintah.

Dengan demikian, struktur retorik dalam berita ini tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai realitas bahwa penetapan status bencana nasional merupakan keputusan yang berbasis hukum, indikator objektif, dan pertimbangan kapasitas daerah, bukan semata-mata pada besarnya perhatian publik.

b. Analisis Berita 2.

Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki kedua terhadap pemberitaan banjir Sumatera dalam detik.com dengan berita berjudul “Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera”.

1) Struktur Sintaksis

Bagian yang Diamati	Penjelasan
Headline	Judul “Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera” bersifat informatif dan argumentatif. Headline menekankan situasi penantian kebijakan pemerintah serta mengarahkan pembaca pada isu utama, yakni urgensi penetapan status bencana nasional akibat dampak banjir yang meluas.
Lead	Bagian lead menjelaskan kondisi banjir Sumatera yang telah memasuki minggu ketiga, disertai meningkatnya jumlah korban dan kerusakan fasilitas umum. Lead ini berfungsi sebagai pengantar utama yang menegaskan alasan mengapa desakan penetapan status bencana nasional semakin kuat.
Latar Informasi	Latar informasi diperluas dengan uraian dampak banjir di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, seperti kerusakan rumah warga serta terhambatnya distribusi bantuan akibat putusnya akses jalan dan jembatan. Bagian ini membangun konteks sosial dan kemanusiaan sebagai dasar diskursus kebijakan.
Kutipan Sumber	Kutipan sumber berasal dari pakar kebijakan publik Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Ihyani Malik. Kutipan tersebut digunakan untuk menjelaskan dasar hukum penetapan status bencana nasional menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 serta implikasi kebijakan administratif dan pembiayaan.
Pernyataan	Pernyataan dalam berita berisi pandangan analitis narasumber mengenai status bencana nasional sebagai instrumen kebijakan. Penulis tidak memasukkan opini pribadi, melainkan menyajikan argumentasi akademik yang menekankan aspek kapasitas daerah, koordinasi, komando, dan dampak sosial-ekonomi.
Penutup	Bagian penutup memuat penegasan fokus utama penanganan bencana, yaitu keselamatan dan pemulihan warga. Penutup disertai seruan agar perdebatan status tidak mengaburkan kebutuhan korban, sekaligus menekankan pentingnya kepastian kebijakan bagi pemulihan sosial masyarakat terdampak.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, struktur sintaksis berita “Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera” telah tersusun secara sistematis dan sesuai dengan model Pan dan

Kosicki. Penyajian informasi mengikuti pola piramida terbalik, dimulai dari isu utama dan kondisi faktual, dilanjutkan dengan konteks kebijakan, argumentasi ahli, serta diakhiri dengan penegasan kepentingan publik. Struktur ini menunjukkan karakter berita analitis yang tetap berlandaskan fakta, sumber kredibel, dan kepentingan kemanusiaan.

2) Struktur Skrip

Struktur skrip pada pemberitaan *“Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera”* menunjukkan bahwa berita tersebut telah memenuhi unsur kelengkapan informasi berdasarkan pola 5W+1H. Informasi disajikan secara runtut dan saling berkaitan, sehingga memudahkan pembaca memahami peristiwa, aktor yang terlibat, alasan kebijakan, serta implikasi penetapan status bencana nasional. Hal tersebut dapat ditinjau melalui analisis struktur skrip berikut.

Struktur Skrip	Penjelasan
What (Apa)	Peristiwa yang diberitakan adalah banjir besar yang melanda wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat serta polemik penantian penetapan status banjir Sumatera sebagai bencana nasional.
Who (Siapa)	Pihak yang terlibat dalam pemberitaan ini meliputi masyarakat terdampak banjir, pemerintah pusat dan daerah, serta pakar kebijakan publik Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Ihyani Malik, sebagai narasumber utama.
When (Kapan)	Peristiwa banjir telah berlangsung hingga memasuki minggu ketiga, sementara pernyataan narasumber dikutip pada Jumat, 19 Desember 2025.
Where (Di mana)	Banjir terjadi di beberapa wilayah di Pulau Sumatera, khususnya Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.
Why (Mengapa)	Penetapan status bencana nasional menjadi isu penting karena dampak banjir telah melampaui lintas kabupaten/kota dan memengaruhi berbagai sektor, namun penentuan status tetap mempertimbangkan kapasitas daerah, skema koordinasi, dan konsekuensi pembiayaan sesuai UU Nomor 24 Tahun 2007.
How (Bagaimana)	Penanganan bencana dilakukan melalui pemerintah daerah sebagai penanggung jawab utama dengan dukungan pemerintah pusat. Narasumber menjelaskan bahwa penetapan status nasional akan memengaruhi pola komando, mobilisasi sumber daya, pendanaan pemulihan, serta efektivitas koordinasi lintas wilayah.

3) Struktur Tematik

Secara tematik, berita yang disajikan dalam pemberitaan *“Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera”* bertujuan mengarahkan khalayak untuk memahami urgensi penetapan status bencana nasional serta implikasi kebijakan yang menyertainya. Tema utama yang diangkat dalam berita ini adalah penantian dan perdebatan kebijakan penetapan status bencana nasional di tengah meningkatnya dampak banjir di wilayah Sumatera.

Pemberitaan disusun dalam sejumlah paragraf yang saling berkesinambungan. Paragraf awal menyoroti kondisi faktual banjir yang telah berlangsung selama beberapa minggu dan meningkatnya

jumlah korban serta kerusakan infrastruktur. Paragraf-paragraf berikutnya mengembangkan tema dengan menghadirkan pandangan pakar kebijakan publik yang menekankan bahwa status bencana tidak semata persoalan simbolik, melainkan instrumen kebijakan yang memengaruhi komando, pembiayaan, dan ritme pemulihan.

Tema utama kemudian diperkuat melalui subtema, seperti dasar hukum penetapan bencana nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, dampak status nasional terhadap koordinasi pusat-daerah, serta beban psikologis dan sosial ekonomi yang dialami masyarakat terdampak. Keseluruhan tema tersebut disusun secara konsisten untuk menegaskan bahwa fokus utama kebijakan seharusnya tetap pada keselamatan dan pemulihan warga.

4) Struktur Retoris

Pada struktur retorik, media menggunakan pilihan kata dan susunan kalimat yang relatif lugas dan argumentatif. Judul berita menggunakan kata *"menanti"* yang memiliki makna konotatif sebagai penanda ketidakpastian dan harapan, sehingga mampu membangun kesan urgensi terhadap keputusan pemerintah mengenai status bencana nasional.

Diksi yang digunakan dalam berita cenderung bersifat formal dan teknokratis, seperti *"instrumen kebijakan," "kapasitas daerah," "komando," "pembiayaan,"* dan *"akuntabilitas."* Penggunaan istilah-istilah tersebut memperkuat kesan bahwa pemberitaan berfokus pada analisis kebijakan publik, bukan sekadar pelaporan peristiwa banjir.

Secara retorik, penekanan makna juga tampak pada pengulangan rujukan terhadap regulasi dan contoh peristiwa bencana nasional sebelumnya, seperti tsunami Aceh 2004 dan pandemi COVID-19. Strategi ini berfungsi membangun legitimasi argumen serta memperkuat framing bahwa penetapan status bencana nasional merupakan keputusan strategis yang berdampak luas. Selain itu, penyertaan uraian mengenai beban psikologis warga dan risiko kemiskinan permanen menjadi strategi retorik untuk menggugah empati pembaca terhadap kondisi korban bencana.

Dengan demikian, struktur retorik dalam berita ini tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai realitas bahwa kepastian kebijakan dan kecepatan pengambilan keputusan menjadi kunci utama dalam pemulihan sosial dan kemanusiaan masyarakat terdampak banjir Sumatera.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis framing menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap dua pemberitaan media online detik.com mengenai banjir Sumatera, yaitu *"Banjir Sumatera Belum Ditetapkan Jadi Bencana Nasional, Apa Alasannya?"* dan *"Menanti Penetapan Status Bencana Nasional pada Banjir Sumatera"*, dapat disimpulkan bahwa detik.com membingkai peristiwa banjir Sumatera dalam kerangka kebijakan publik dan legal-administratif yang relatif konsisten dan sistematis.

Pada struktur sintaksis, kedua berita disusun dengan pola piramida terbalik yang menempatkan isu utama di awal, diikuti latar informasi, kutipan sumber resmi dan akademik, serta penutup yang menegaskan kepentingan publik. Headline pada kedua berita sama-sama menonjolkan isu penetapan status bencana nasional, namun dengan penekanan berbeda. Berita pertama lebih bersifat informatif-interogatif, sedangkan berita kedua cenderung argumentatif dan reflektif terhadap dampak kebijakan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan framing dari sekadar penjelasan kebijakan menuju analisis implikasi kebijakan.

Pada struktur skrip, kedua berita telah memenuhi unsur 5W+1H secara lengkap. Detik.com menampilkan aktor-aktor yang memiliki otoritas dan kompetensi, seperti BNPB dan pakar kebijakan publik, sehingga memperkuat legitimasi informasi. Unsur *why* dan *how* menjadi bagian yang paling

dominan, yang menandakan bahwa media tidak hanya melaporkan peristiwa banjir, tetapi juga berupaya menjelaskan alasan serta mekanisme kebijakan di balik penetapan status bencana nasional.

Secara tematik, kedua pemberitaan menunjukkan kesinambungan tema, yakni penetapan status bencana nasional sebagai instrumen kebijakan strategis. Tema ini dikembangkan melalui subtema regulasi, kapasitas daerah, koordinasi pusat-daerah, serta dampak sosial dan psikologis masyarakat terdampak. Detik.com secara konsisten membingkai bahwa fokus utama dalam penanganan bencana bukan semata-mata status formal, melainkan keselamatan dan pemulihan warga.

Sementara itu, pada struktur retorik, detik.com menggunakan diksi yang formal, teknokratis, dan administratif, seperti “penetapan status,” “kapasitas daerah,” “instrumen kebijakan,” dan “akuntabilitas.” Pilihan kata tersebut menegaskan framing rasional dan kebijakan, bukan emosional atau dramatik. Pengulangan rujukan terhadap Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 serta contoh bencana nasional sebelumnya berfungsi memperkuat legitimasi argumen dan membangun kepercayaan pembaca. Selain itu, penggunaan kata-kata konotatif seperti “*menanti*” menjadi strategi retorik untuk membangun kesan urgensi tanpa menimbulkan sensasionalisme.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa detik.com membingkai pemberitaan banjir Sumatera secara relatif objektif dan edukatif, dengan menempatkan kebijakan negara sebagai bingkai utama dalam memahami peristiwa bencana. Framing yang digunakan cenderung mengarahkan khlayak untuk melihat penetapan status bencana nasional sebagai keputusan yang kompleks, berbasis regulasi dan kapasitas institusional, serta harus tetap berpihak pada kepentingan kemanusiaan dan pemulihan masyarakat terdampak.

REFERENCES

- Gunandi. (1998). Media Massa: Komunikasi dengan Sarana yang Menjangkau Massa.
- Israwati Suryadi. (2011). Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial. Jurnal Academica Fisip Untad. Vol.03. No.2
- Kusnanto & Hudi Yusuf. (2024). Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi dan Tingkat Kriminalitas : Analisis terhadap Efek Media dalam Pembentukan Opini Publik. Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara. Vol. 1 No. 2
- Kosicki, G. M. (1993). Designing a News Story: A Framing Perspective.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing Analysis: An Approach to News Discourse.
- Pavlik, J. V. (2004). Media in the Digital Age.
- Sugiyono, P.D. (2015). Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D) (2015 Ed). Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Wahid, Umaimah, Nexen Alekandre Pinontoan. 2020. Analisis Framing <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8268591/menanti-penetapan-status-bencana-nasional-pada-banjir-sumatera/amp> (diakses, 17 Desember 2025)
- <https://news.detik.com/berita/d-8242233/banjir-sumatera-belum-ditetapkan-jadi-bencana-nasional-apa-alasannya/amp> (diakses, 17 Desember 2025)